

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jurnalis perempuan yang bekerja di media *online* pada era digital saat ini menghadapi berbagai problematika yang kompleks. Dalam dunia media yang didominasi oleh laki-laki, jurnalis perempuan tidak hanya harus membuktikan profesionalisme dan kompetensi mereka dalam kegiatan menyiapkan, menulis, menyunting, dan mengkomunikasikan berita kepada khalayak. Tetapi, jurnalis perempuan juga harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang lebih berat, seperti pelecehan dan tekanan, terutama dari pihak eksternal yang seringkali diabaikan oleh sistem yang ada (Rohmah, 2020)

Berdasarkan data Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam penelitiannya pada tahun 2022, terdapat sekitar 1.800 jurnalis perempuan se-Indonesia yang tergabung secara resmi dalam organisasi tersebut. Namun, hanya sebagian kecil dari mereka yang berhasil mencapai posisi kepemimpinan di ruang redaksi, yaitu sekitar 6%. Meskipun begitu, banyak dari mereka yang tetap memiliki pengaruh besar di dunia jurnalistik berkat ketangguhan dan profesionalisme mereka dalam mengatasi berbagai rintangan yang ada (Hoirunnisa, 2023).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Amida Yusriana, bahwa terdapat kesenjangan antara jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki di luar Jakarta yang terjadi sangat mencolok. Sedangkan di Jakarta jauh lebih seimbang yaitu dengan rasio 40:60. Data tersebut menggambarkan, 2 dari 10

jurnalis perempuan atau 200 dari 1000 jurnalis adalah perempuan. Jurnalis perempuan kebanyakan hanya berada di media cetak, diikuti oleh televisi serta radio, sementara jumlah mereka yang bekerja di media online sangat sedikit. Persoalan keterwakilan bukan sekedar angka atau kuantitas, namun angka menjadi sarana bagi media untuk memberikan ruang kesetaraan (Yusriana et al., 2021).

Tiga isu yang menjadi problematika ketika mengulas mengenai perempuan dan media. Pertama, keterwakilan perempuan di media; kedua, jumlah perempuan di media; dan ketiga, identifikasi isu berita. Ketiga pernyataan tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan *output* tentang bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam media (Nuraeni & Fitriawan, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suhara, 2015) terdapat faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah jurnalis perempuan dan minat perempuan untuk menekuni profesi ini adalah konstruksi sosial yang keliru. Selama ini, profesi jurnalis dianggap sebagai profesi yang menuntut fisik, mobilitas tinggi sepanjang hari dan membutuhkan tingkat rasionalitas yang tinggi.

Selain itu terdapat stigma negatif dari masyarakat dengan anggapan jika perempuan yang bekerja di luar rumah hingga larut malam dianggap sebagai ancaman bagi keamanan mereka. Stereotip sosial yang mengakar, termasuk pandangan bahwa, jurnalis perempuan setelah menikah dan memiliki anak harus lebih banyak mengalokasikan waktu untuk keluarga. Hal tersebut turut memperkuat hambatan ini. Pola hubungan gender yang dibentuk oleh sistem sosial masyarakat menjadi salah satu faktor yang membatasi ruang gerak

jurnalis perempuan dalam menjalani karir mereka (Stellarosa & Silaban, 2020).

Melalui proses menyuarakan kesetaraan gender realitanya masih seringkali disalah artikan sebagai gerakan pemberontakan perempuan terhadap laki-laki. (Nurhadi, 2017) menyebut feminisme hadir sebagai gerakan yang menjamin hak-hak perempuan guna menghentikan berbagai bentuk mengenai penindasan. Namun demikian, feminisme berusaha untuk menghubungkan antara kategori gender dan kategori sosial lainnya yang didalamnya yakni seksualitas, ras, kelas, dan etnis.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Gallagher (2005) mengenai gender dan pemberitaan menemukan bahwa jurnalis laki-laki lebih sering melaporkan berita 'keras' dengan topik seperti politik, bisnis, dan ekonomi, sedangkan jurnalis perempuan lebih banyak meliput berita 'lunak' yang berkaitan dengan isu sosial seperti kesehatan dan pendidikan (Mendes & Carter, 2008).

Meskipun media *online* hadir menawarkan cakupan yang luas untuk melaporkan berita dari para jurnalisnya melalui redaktur. Akan tetapi, disisi lain ruang publik yang terbuka memungkinkan masyarakat bebas menyebarkan informasi tanpa proses klarifikasi, seperti yang banyak dilakukan pada saat ini melalui *citizen journalism*. Sehingga, akhirnya menimbulkan kekhawatiran bahwa penyebaran informasi tersebut bisa saja menyesatkan dan tidak kredibel (Purnama, 2023).

Pilihan dan penyajian informasi sangat dipengaruhi oleh pengelola dan pekerja media, bukan kebutuhan audiens. Konten media sering memuat kekerasan dan ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender, mencerminkan pemahaman gender para komunikator yang dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural. Perspektif mereka terbentuk melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungan sekitar (Suhara, 2015).

Realitasnya, posisi primadona dan masa depan bisnis yang cerah dari media *online* dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan. Kode etik jurnalistik terabaikan dan prioritas beralih pada hasrat-hasrat berpolitik serta bisnis. Jenis intervensi ini akhirnya menekan jurnalis untuk mengabaikan aspek etika jurnalistik. Sehingga ini menegaskan bahwa pimpinan media *online* saat ini tidak lagi peka terhadap akurasi fakta. Sebaliknya, media *online* lebih berfungsi sebagai alat komoditas dan tiruan demi kepentingan masyarakat (Irmayanti, 2017).

Berdasarkan kebenaran dan prinsip profesionalisme, seorang jurnalis harus mampu menghadapi berbagai tantangan tanpa rasa takut. Bahkan, mereka harus berani menghadapi konsekuensi berupa tekanan, hambatan, tantangan, atau ancaman dari pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan mereka. Dalam banyak kasus, tekanan tersebut dapat mencapai tingkat yang ekstrem, termasuk ancaman terhadap keselamatan hingga berujung pada kematian (Wahidin, 2012).

(Nurhadi, 2017) menjelaskan, meskipun dalam proses meliput berita menghadapi berbagai tantangan dan resiko, para pembaca berita seringkali

tidak menyadari bahwa berita yang mereka baca adalah hasil dari proses yang panjang dan melelahkan, yang seringkali melibatkan taruhan nyawa. Para jurnalis atau wartawan tetap harus profesional dalam menyajikan sebuah sajian informasi yang senantiasa terkandung muatan untuk mengarahkan masyarakat.

Dalam pandangan jurnalistik, profesionalisme jurnalis perempuan adalah kemampuan jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Jika seorang jurnalis perempuan dapat memahami peran dan tanggung jawabnya serta bagaimana dia harus melakukannya dengan baik, benar dan berkelanjutan, maka dia dapat menyandang gelar professional (Stellarosa & Silaban, 2020).

Profesionalitas mencerminkan hubungan yang terstruktur antara profesi dan individu yang menjalankannya. Hal ini tercermin dari kinerja yang memenuhi standar profesi. Seorang profesional harus memiliki wawasan mendalam tentang dinamika profesinya, menyadari bahwa perubahan adalah hal alami yang perlu diantisipasi. Dengan pemahaman luas, mereka mampu menghadapi tantangan serta membedakan antara mimpi dan program nyata yang harus dilaksanakan. Seorang profesional juga berperan sebagai pemimpin, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, dengan kinerja yang mencerminkan kemajuan masyarakat (Wahidin, 2012).

Menurut Djoko Santoso Muljono, yang dikutip oleh Bambang Sudibyo (1993:228), seorang profesional adalah individu yang memiliki: kompetensi, komitmen, wawasan, visi ke depan, dan sikap serta penampilan yang sesuai

dengan tuntutan profesi. Jurnalis merupakan profesi yang menuntut profesionalisme individunya dalam sebuah tulisan yang diproduksinya (Irmayanti, 2017).

Untuk mengatur profesi jurnalis, terdapat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. UU ini terdiri dari 21 pasal yang mengatur dinamika dunia pers. Selain itu, Dewan Pers telah menetapkan Kode Etik Jurnalistik melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008, yang merujuk pada Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 mengenai Kode Etik Jurnalistik sebagai peraturan resmi. Kode Etik Jurnalistik ini terdiri dari 11 pasal yang mengatur perilaku dan produk jurnalistik (Irmayanti, 2017).

Selain kode etik tersebut, terdapat pula pedoman pemberitaan khusus untuk media siber. Mengingat karakteristik media *online*, pedoman ini diperlukan untuk memastikan bahwa pemberitaan dilaksanakan secara profesional dan tetap sesuai dengan fungsi, hak, dan kewajiban yang diatur oleh UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik (Irmayanti, 2017).

Pedoman Pemberitaan Media Siber ini berperan sebagai penengah, tanpa menghilangkan asas objektivitas yang mendasarkan kebenaran pada proses verifikasi. Namun, ada kondisi di mana verifikasi ini dapat ditunda, dengan beberapa syarat. Pertama, berita tersebut harus memiliki kepentingan publik yang mendesak. Kedua, sumber berita yang pertama harus jelas, kredibel, dan kompeten. Ketiga, subjek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya atau tidak dapat diwawancarai. Keempat, media harus memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih

memerlukan verifikasi lanjutan, yang akan diupayakan secepat mungkin. Penjelasan ini dimuat di bagian akhir berita, dengan tanda kurung dan ditulis dalam huruf miring (*italic*). Kelima, setelah berita diterbitkan, media wajib terus berupaya melakukan verifikasi dan mencantumkan pembaruan dalam berita yang belum terverifikasi (Irmayanti, 2017).

Sementara itu, regulasi terkait penyiaran diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Media penyiaran mencakup radio dan televisi, yang dapat berbentuk: Lembaga Penyiaran Publik, Swasta, Komunitas, dan Lembaga Penyiaran Berlangganan yang memiliki karakteristik berbeda (Akil, 2014).

Melalui portal *dewanpers.co.id*, dewan pers menyebutkan bahwa jumlah media siber yang tersertifikasi oleh dewan pers terdapat 1.036 dari total 1.881 media. selanjutnya disusul dengan jumlah media cetak sebanyak 447, media televisi 380, dan media radio 18. Di Jawa Barat sendiri media yang berbasis online terdapat sebanyak 32 media yang terverifikasi oleh dewan pers. Sedangkan untuk jumlah wartawan yang tersertifikasi seluruhnya terdapat 29.038 orang, dan sebanyak 2.231 berada di Jawa Barat (Pers, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martha Warta Silaban dan Rizka Septiana dengan judul *Glass Ceiling* pada Jurnalis Perempuan di Newsroom Media Online. Hasilnya, memaparkan bahwa fenomena *Glass Ceiling* masih terus berjalan di ruang redaksi media massa di media online. Terutama terjadi pada media yang jurnalisnya didominasi oleh laki-laki. Namun hal ini berbanding terbalik apabila ketua

redaksi yakni seorang perempuan, maka terdapat peluang yang sebanding atau sama antara perempuan dan laki-laki (Silaban & Septiana, 2021).

Istilah *The Glass Ceiling* (langit-langit kaca) menggambarkan adanya penghalang tak kasat mata yang menghambat peningkatan kenaikan jabatan. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teori *Glass Ceiling*. Juga menggunakan paradigma anti-positivisme, yang menjelaskan jika kenyataan sosial bisa dibuktikan dan diartikan oleh seseorang itu sendiri (Silaban & Septiana, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti memilih jurnalis perempuan sebagai objek analisis. Dalam penelitian kualitatif, objek analisis bertujuan untuk memahami fenomena sosial budaya. Penelitian kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip umum tentang makna dan gejala sosial yang ada dalam masyarakat (Y Sahan & I Witarti, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memiliki tujuan untuk menjelaskan dan mengungkap ide, atau fenomena dari pengalaman pribadi seseorang. Penelitian ini dilakukan di lingkungan natural, sehingga tidak akan terdapat batasan dalam mencermati dan memaknai fenomena yang diteliti, menjelaskan tiga dasar fenomenologi, di antaranya:

- a. Makna suatu benda didasarkan pada bagaimana seseorang berinteraksi bersama *things*.
- b. Ilmu di dapat dari *experience* secara alami.
- c. *Language* memberikan pemaknaan, bahasa mendefinisikan, dan mengekspresikan dunia kita (Littlejohn & Foss, 2014).

Hal ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, ide, atau fenomena dari pengalaman murni seseorang tanpa dipengaruhi oleh pandangan individu sebelumnya. Selain itu juga untuk memahami hakikat kesadaran manusia dari sudut pandang individu yang mengalaminya (Maraimbang Daulay, 2019).

Adapun nilai kebaruan pada penelitian ini yakni selain menggunakan pendekatan fenomenologi yang berguna untuk memahami dan mengungkap makna mendalam dari pengalaman subjektif individu, serta untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis perempuan dapat memaknai dan merasakan pengalaman hidup mereka, terutama dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Selain itu juga penelitian ini dilengkapi dengan pendekatan feminisme, sebab memungkinkan analisis dilakukan lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor gender mempengaruhi pengalaman dan peran perempuan dalam dunia kerja, termasuk dalam industri media. Seperti melalui hal pengungkapan ketidaksetaraan gender, analisis stigma dan stereotip, pengalaman spesifik saat menjadi jurnalis perempuan, representasi dan keterwakilan, perlawanan terhadap sistem patriarki.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian **Profesionalitas Jurnalis Perempuan Di Industri Media** (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan Pada Media Online).

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi fenomenologi mengenai motif, pengalaman, dan makna melalui pendekatan feminisme. Tentang proses profesionalitas dalam menghadapi problematika atau tantangan, dan cara memotivasi diri saat bekerja sebagai jurnalis perempuan di industri media online.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apa motif dan alasan jurnalis perempuan bertahan dalam menjalankan profesionalitas di industri media online?
2. Bagaimana pengalaman jurnalis perempuan dalam menghadapi ancaman, tantangan, serta berbagai problematika di industri media online?
3. Apa makna profesi dan profesionalitas jurnalis perempuan dalam industri media online?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini guna menjelaskan mengenai motif, makna, dan pengalaman dalam proses profesionalitas jurnalis perempuan di industri media online, sesuai dengan studi fenomenologi dengan pendekatan feminisme.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Menjelaskan motif dan alasan jurnalis perempuan bertahan dalam menjalankan profesionalitas dalam industri media online.
2. Menjelaskan pengalaman jurnalis perempuan dalam menghadapi ancaman, tantangan, serta berbagai problematika dalam industri media online.
3. Mengetahui makna profesi profesionalitas jurnalis perempuan dalam industri media online.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap tulisan ini kedepannya dapat memberikan implikasi luas serta dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperluas wawasan peneliti di bidang ilmu komunikasi, khususnya pengalaman dan tantangan jurnalis perempuan, sumber informasi, bahan pembelajaran, pemikiran dalam konteks profesionalisme.
2. Mendukung dalam pengembangan studi fenomenologi di bidang ilmu komunikasi, dengan fokus pada pengalaman subjektif jurnalis perempuan, serta memperkaya kajian akademis teori fenomenologi dalam perspektif feminisme.
3. Memberikan inspirasi bagi mahasiswa jurnalistik dalam memahami profesi mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat

menerapkan nilai-nilai profesionalisme dengan mempertimbangkan isu gender dan representasi perempuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk meningkatkan pembelajaran dan menambah wawasan mahasiswa/I, dalam melaksanakan pembelajaran khususnya di Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut.
- b) Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang proses pencapaian profesionalisme jurnalis perempuan sesuai dengan realitas yang ada.
- c) Bagi konsentrasi jurnalistik, diharapkan menjadi sarana untuk mendapatkan wawasan dan pesan yang semakin berkembang terkait bekerja secara profesional.

2. Bagi Media

- a) Media diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama kepada setiap jurnalis dalam meraih profesionalisme dalam pekerjaannya.
- b) Diharapkan Jurnalis perempuan dapat meningkatkan eksistensi diri dan profesionalismenya dalam menjalankan tugas.

3. Bagi Masyarakat/Pembaca

- a) Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan lebih mengenal dan menghargai peran jurnalis perempuan.
- b) Pembaca diharapkan semakin kritis terhadap informasi atau berita yang diterima dan disebarkan oleh media.